

**PERBEDAAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI KOTA LUWUK (SULAWESI
TENGAH) DITINJAU DARI
KEHADIRAN SEORANG AYAH**

Oleh :

CHRYSAN ASSA

802010032

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Psikologi,

Fakultas Psikologi

Gunamemenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar

Sarjana Psikologi

Psikologi



Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2014

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Chrysan Assa

NIM : 802010032

Program Studi : S1 Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir dengan judul,

Perbedaan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Luwuk (Sulawesi Tengah)

Ditinjau Dari Kehadiran Seorang Ayah

Yang dibimbing oleh:

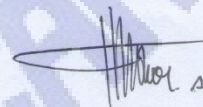
1. Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi, MA
2. Krismi D. Ambarwati, M. Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 09 September 2014

Yang memberi pernyataan,



Chrysan Assa

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Chrysan Assa
NIM : 802009113
Program Studi : S1 Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbedaan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Luwuk (Sulawesi Tengah)

Ditinjau Dari Kehadiran Seorang Ayah

Beserta perangkat yang ada (bilaperlu)

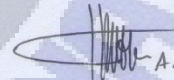
Dengan hak bebas royalti non eksklusifini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media atau mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

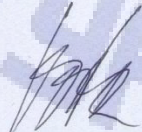
Pada tanggal : 09 September 2014

Yang menyatakan,



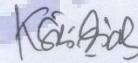
Chrysan Assa

Mengetahui,



Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi, MA

Pembimbing Utama



Krismi D. Ambarwati, M. Psi

Pembimbing Pendamping

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI KOTA LUWUK
(SULAWESI TENGAH) DITINJAU DARI
KEHADIRAN SEORANG AYAH**

Oleh

Chrysan Assa

802010032

TUGAS AKHIR

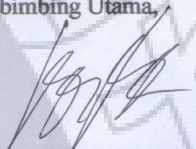
Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana

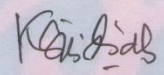
Psikologi

Disetujui oleh,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi, MA


Krismi D. Ambarwati, M. Psi

Diketahui oleh,

Kaprodi,

Disahkan oleh,

Dekan


Dr. Ch. Hari Soetjiningsih, M.S.


Prof. Ferdy Samuel Rondonuwu, Ph.D.

Disahkan pada tanggal : 09 September 2014

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2014



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298-321212, Fax. 0298-321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CHRYSAN ASSA
NIM : 802010032 Email : assachrysan@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PERBEDAAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI KOTA LUWUK
(SULAWESI TENGAH) DI TINJAU DARI KEHADIRAN SEORANG AYAH

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 9 September 2014

Mengetahui,

BERTA ESTI ARI PRASETIA, S.Psi, MA

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

KRISMI D. AMBARWATI, M.Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing II





PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CHRYSAN ASSA
NIM : 802010 032 Email : assachrysan@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PERBEDAAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI KOTA LUWUK
(SULAWESI TENGAH) DITINJAU DARI KEHADIRAN
SEORANG AYAH
Pembimbing : 1. Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi, MA
2. Krisni D. Ambarwati, M.Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 9 September 2014



**KONSEP DIRI REMAJA DI KOTA LUWUK (SULAWESI TENGAH) DITINJAU DARI
KEHADIRAN SEORANG AYAH**

Chrysan Assa

Berta Ari Prasetya

KrismiDiahAmbarwati

Program Studi Psikologi



Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2014

ABSTRAK

Perilaku orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak, bahkan saat mereka berada pada masa remaja (Fitts, dalam Dagun 1989). Konsep diri berasal dari pengalaman masa balita, anak-anak, remaja, dan terus berkembang sampai dewasa, sehingga konsep diri merupakan hasil dari pengalaman hubungan anak dengan orangtua (Fitts, Dagun 2002). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan konsep diri yang signifikan antara remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 160 orang. Kuesioner yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh Fitts (dalam Jamaludin *et al.*, 2009). Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik *one-way* ANOVA. Diperoleh F tabel sebesar 3,07 maka diketahui F hitung \leq F tabel dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan pada konsep diri remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *mean* konsep diri remaja yang masih memiliki ayah berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan (2) *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai.

Kata Kunci : Ayah, Konsep diri, Orangtua, Remaja.

ABSTRACT

Parental behavior has significant influences on children's self concept, even when they are on adolescence (Fitts, Dagun in 1989). The concept itself is derived from the experiences when he or she is a baby, toddler, child, teenager, and growing to an adult. So the concept itself is the result of the experience of the relationship between the child and the parents (Fitts Dagun, 2002). This research aims to look at the significant differences between the self concept of teenagers who have fathers, teenagers who have no father because of death, and the teenagers who have no father because of divorce. The Samples were taken by using purposive sampling technique. The participants of this research are 160 (one hundred sixty) people. The questionnaire used to collect data in this research is the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) developed by Fitts (in Jamaludin et al., 2009). Data analysis technique used in this research is the one-way ANOVA technique. This research finds F table of 3.07, therefore the F count $\leq F$ table with the significance of 0.001 ($p > 0.05$). This result shows that the hypothesis proposed in this research is approved or there are differences between the self concept of teenagers who have fathers, teenagers who have no father because of death, and teenagers who have no father because of divorce. The result of this research shows that (1) the mean value of self concept of teenagers who have fathers and teenagers who have no father because of death are significantly different; and (2) the mean value of self concept of teenagers who have no father because of death and teenagers who have no father because of divorce are significantly different.

Keyword : Father, Parent, Self-Concept, Teenager

PENDAHULUAN

Remaja merupakan transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa setengah baya dan masa tua. Pada masa remaja terjadi kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Masa remaja sebagai masa ketika individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder sampai dengan mencapai kematangan. Remaja adalah seseorang yang mengalami masa pertumbuhan sekitar usia 12 tahun – 21 tahun pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang disertai perkembangan fisik, psikis maupun sosial sehingga mencapai kematangan (World Health Organization-WHO dalam Pudjianto, 2008). Secara keseluruhan pada usia 13-18 tahun ini anak perempuan maupun laki-laki mengalami masa pubertas, hormon yang mereka miliki akan merangsang perubahan pada bentuk fisik, perubahan organ seksual yang semakin berkembang, hingga tingkah lakunya. Salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten (Mortimer & Larson, 2002; Santrock, 2007). Masa remaja adalah seseorang yang akan mulai mempertanyakan tentang identitas dirinya, remaja merasa sebagai seseorang yang unik, seseorang yang dengan perubahan-perubahan yang dialaminya (Erikson dalam Hall & Lindzey, 1993).

Seiring dengan terjadinya berbagai macam perubahan, konsep diri yang ada pada remaja juga akan mengalami perubahan yang akhirnya akan menentukan perilaku individu itu sendiri. Semakin positif konsep diri individu, maka semakin positif juga pandangannya mengenai orang lain. Remaja dengan konsep diri negatif pada umumnya merasa segala sesuatu yang dilakukannya selalu salah dan mudah untuk menyerah, ketika individu berhasil melakukan sesuatu dan menerima pujian terkadang individu merasa tidak layak untuk menerimanya dan menganggap keberhasilan tersebut keberuntungan semata. Berbeda dengan remaja yang memiliki konsep diri yang positif, disaat seseorang dihadapkan pada satu masalah, individu akan

berjuang dan tidak akan menyerah, dan jika gagal individu akan mampu melihat sisi positifnya dari semua yang telah dilakukan (Fitts dalam Jasari, 2006).

Konsep diri adalah persepsi diri tentang kekuatan, kelemahan, keadaan pikiran, dan nilai oleh interaksi sosial dan lingkungan (Huitt, 2004; Marsh & Craven, 1997; Slavin, 2003 dalam Dwija, 2008). Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Fitts, dalam Agustiani, 2006). Konsep diri dibagi dalam dua dimensi pokok (Fitts, dalam Agustiani, 2006), yaitu dimensi internal atau disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk yaitu (1) diri identitas (*identity self*) adalah pertanyaan yang mencakup label dan simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, (2) diri perilaku (*behavioral self*) merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, (3) diri penerimaan/penilai (*judging self*) berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri perilaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

Dimensi kedua adalah dimensi eksternal yaitu penilai diri sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya (Fitts dalam Agustiani, 2006). Dimensi ini dibedakan atas lima bentuk, yaitu (1) diri fisik (*physical self*) menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik, (2) diri pribadi (*personal self*) merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya, sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat, (3) diri etik-moral (*moral ethical-self*) merupakan persepsi seseorang terhadap

dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika seperti persepsi mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk, (4) diri keluarga (*family self*) mencerminkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga, (5) diri sosial (*social self*) merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Konsep diri seorang anak dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, antara lain peran orang tuayang sejak lahir menanggapi sikap dan perilaku anak sehingga secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri anak. Cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak, misal kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan psikologi anak seperti rasa aman, kasih sayang dan penerimaan. Lingkungan sosial juga menjadi menjadi faktor terbentuknya konsep dirikarena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan seseorang tentang dirinya, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang orang tersebut. Selain itu proses belajar juga dalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri, karena konsep diri merupakan produk belajar, dalam hal ini belajar tersebut dapat diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman (Agustiani, dalam Aksista, 2012).

Konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga (Cooley, dalam Partosuwido, 1992). Selain itu, pendidikan orangtua, kegagalan terus menerus, depresi internal dan diri kritikus juga mempengaruhi perkembangan

konsep diri seseorang (Aziz & Jamaludin, 2009). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan asuhnya karena seseorang belajar dari lingkungannya.

Dalam masa remaja, orang tua berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial (Parke & Buriel, dalam Santrock, 2007). Untuk membantu remaja mencapai potensi seutuhnya, salah satu peran orang tua yang penting adalah menjadi manajer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan memberikan bimbingan (Youniss & Ruth, dalam Santrock, 2007). Meski seorang ibu sudah merawat dan memperhatikan anak, namun sebagaimana peran ayah juga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa remajanya, hal ini menjadikan dampak yang serius bila terjadi seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa figur seorang ayah. Remaja yang memiliki ayah lebih dapat mempertahankan pendirian atau pun pendapat yang dimiliki sebelumnya dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kurangnya dukungan dan nasehat dari figur seorang ayah dirasakan sangat kurang bagi konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah ketika mencerminkan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain (Yenny, 2009).

Sebagaimana peran dari orang tua secara keseluruhan, seorang ayah memperoleh peran baru sebagai model peran gender (Santrock, 2007). Meskipun peran sebagai pencari nafkah utama dan pembimbing moral masih dianggap sebagai peran ayah, orang-orang mulai mengalihkan peran ayah sebagai sosok pria, khususnya bagi anak laki-laki. Interaksi dengan ayah yang mengasihi, mudah berkomunikasi, dan dapat diandalkan, yang dapat memberikan

kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya, sangat mendukung perkembangan sosial remaja (Carlson & McLanahan, 2002; Jones, 2006; Parke, 2002, dalam Santrock, 2007).

Sejak tokoh ayah digambarkan sebagai orang pertama yang berperan dalam bermain dengan anaknya, maka hubungan ayah-anak merupakan faktor penting dalam memengaruhi kemampuan anak dalam bergaul dengan teman barunya (Waters, dalam Dagun, 1989). Ayah dapat berperan penting bagi perkembangan pribadi anak baik sosial, emosional, maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan identitas *skill* serta kemampuan-kemampuannya, sehingga memberi peluang untuk sukses, identitas gender sehat, dan perkembangan moral yang baik (Bloir, 2000). Peran ayah adalah sebagai pemimpin, imam, laki-laki, pencari nafkah, pengasuh, pendisiplin, guru, pelindung dan sahabat, maka kehadiran seorang ayah secara langsung sangat penting bagi pembentukan konsep diri remaja (Elissiti dalam Kusumadewi 2008). Keadaan ini juga dalam hasil observasi para ahli merupakan bukti yang menyoroti bahwa peran ayah sebagai teman bermain sangat penting dalam perkembangan anak (Dagun, 1989).

Dari beberapa faktor tersebut secara tidak langsung remaja akan belajar dari apa yang dilihat dan perlakuan yang didapatkan dari ayahnya. Lebih lanjut di Amerika Serikat (AS) memuat tentang akibat putusnya relasi antara ayah dan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Doutsch menemukan bahwa kehadiran dan kecakapan dengan ayah secara khusus pada saat makan malam akan merangsang anak untuk berprestasi di sekolah (MC Doel dalam Samuel, 2004). Penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa individu anti sosial karena kehilangan orangtuanya semasa kanak-kanak dan karena peran ayah tidak dijalankan semestinya (Green, dalam Dagun 2002).

Remaja yang masih memiliki ayah atau orangtua utuh akan memiliki konsep diri yang positif karena dengan adanya seorang ayah yang dapat mengadakan komunikasi antara anak dan ayah, bercanda dengan anaknya, dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, memberi dorongan, mengajak berdiskusi dan melindungi anak. Semua tindakan tersebut akan membantu anak mengenal lingkungan hidupnya dalam perubahan sosial di kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Jasari (2006) bahwa ada hubungan antara peran ayah dengan konsep diri remaja ($r_{xy} = 0,342$; $p < 0,01$). Selain itu perilaku orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak, bahkan saat mereka berada pada masa remaja (Fitts dalam Jasari, 2006).

Namun dalam wawancara selanjutnya pada tanggal 27 Mei 2013 dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Bapak Lodrik ditemukan juga bahwa remaja yang memiliki orang tua utuh ada yang memiliki konsep diri yang rendah seperti halnya remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Hal itu terjadi karena kedua orang tuanya sama-sama sibuk dalam pekerjaannya sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan dukungan secara moril. Remaja yang masih memiliki orangtua utuh dengan kondisi seperti itu memiliki konsep diri yang rendah terlihat bahwa mereka lebih sering tidak percaya diri, merasa tidak mampu, dan menarik diri. Tetapi dalam beberapa hasil penelitian, pria remaja akhir yang memiliki ayah mempunyai konsep diri yang positif, sedangkan pria remaja akhir yang tidak memiliki ayah cenderung mempunyai konsep diri yang negatif (Yenny, 1999). Remaja yang memiliki ayah merasa puas dengan keadaan fisiknya, sedangkan remaja yang tidak memiliki ayah (karena meninggal) kurang memiliki rasa puas dengan keadaan fisiknya. Dari hasil penelitian Yenny (2009) juga didapat bahwa remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia kurang dapat melakukan sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Dengan tidak

adanya sosok seorang ayah, membuat remaja yang tidak memiliki ayah merasa rendah diri, malu, dan sedih khususnya ketika melihat orang lain dapat memanggil “bapak” pada ayahnya.

Idealnya, seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Tetapi kadangkala keadaan “memaksa” seorang ibu membesarkan anak seorang diri, karena tidak dapat dihindarkan situasi seperti ayah yang meninggal dunia, atau karena perceraian dan mengharuskan ibu untuk menjadi *single parent*. Ketidakhadiran seorang ayah karena meninggal dunia adalah orangtua kandung laki-laki yang tidak dapat hadir secara fisik karena sudah kehilangan nyawanya sehingga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya didalam keluarga. Ketidakhadiran seorang ayah karena bercerai adalah orangtua kandung laki-laki yang tidak dapat hadir secara fisik karena telah berhenti berstatus sebagai suami istri dari ibu anak-anak secara sah.

Berdasarkan dengan informasi dari hasil wawancara yang ditemukan yaitu konsep diri pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Luwuk yang tidak memiliki ayah karena meninggal cenderung memiliki konsep diri seperti halnya remaja yang memiliki ayah yaitu konsep diri yang positif seperti mudah bergaul, percaya diri, dan optimis. Selain itu hasil wawancara di SMP negeri 3 Luwuk terdapat remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia sebagian besar cenderung memiliki konsep diri yang positif terlihat bahwa lebih aktif di kelas, lebih mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya, memiliki prestasi yang baik di sekolah dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan dalam wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 2 dikatakan bahwa remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia memiliki konsep diri yang rendah terlihat bahwa yang tidak memiliki ayah lebih sering melanggar peraturan sekolah seperti terlambat, dan sering membuat kegaduhan di kelas, namun tidak

memiliki kepercayaan diri yang baik. Mereka lebih tidak peduli dengan penampilan mereka dan apa yang mereka lakukan.

Namun, dari hasil analisis penelitian didapatkan bahwa remaja yang diasuh oleh ibu *single parent* karena ayah atau suaminya meninggal dunia, sebagian besar memiliki konsep diri yang positif seperti optimis dan kemampuan berfikir yang baik dan bagus, karena remaja tersebut telah mampu menentukan model-model realistik yang dapat dicapai yaitu realita bahwa dia sudah tidak mempunyai bapak sehingga ia harus berfikir bagaimana ia mendapat uang untuk kelangsungan hidup, atau seorang remaja telah mampu berfikir untuk ke depannya dalam keluarganya (Oktavia, 2008). Pada remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia juga cenderung cukup memiliki konsep diri yang positif daripada remaja yang tidak memiliki ayah karena perceraian, hal ini bisa terjadi karena penerimaan akan kehilangan ayah yang sudah meninggal dunia (mati) dapat diterima oleh anak sehingga konsep diri anak tetap positif (Oktavia, 2008).

Berbeda dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena perceraian cenderung memiliki konsep diri yang negatif, hal ini dapat terjadi karena akan adanya trauma pada anak meski dengan kadar yang berbeda (Hetherington dalam Dagun, 1989). Selain itu peran ayah dan ibu menjadi tidak efektif sebagai orangtua, tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak karena terfokus dengan masalah pertengkaran rumah tangga hingga perceraian, selain itu juga masyarakat yang memberikan "*label*" pada anak yang mengalami perceraian pada orangtuanya akan disebut anak dari keluarga "*broken home*" hal ini akan membuat anak tersebut merubah sikapnya, akan senang menyendiri dan menghindari dari lingkungan sekitarnya karena malu dengan "*label*" yang diberikan padanya (Hetherington dalam Dagun, 1989).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP negeri 1 Luwuk, remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai lebih cenderung menarik diri, merasa tidak mampu, dan kurang bergaul. Dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa anak oleh Bapak Lodrik. A. Rora pada tanggal 25 Mei 2013, mereka mengatakan bahwa mereka malu karena tidak memiliki ayah, merasa iri melihat teman-temannya yang biasanya pulang sekolah dijemput oleh ayahnya. Selain itu, remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai ini lebih membenci ibunya dan menyalahkan ibunya karena terjadi perceraian, dan merasa takut akan masa depannya. Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai memiliki konsep diri yang negatif seperti cenderung menarik diri, tidak percaya, diri merasa tidak mampu, kurang bergaul dan selalu menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri kelaki-lakiannya) bisa menjadi kabur, hal tersebut berkaitan dengan konsep diri anak ketika anak tersebut menggambarkan diri fisiknya, keadaanya dirinya yang termasuk dalam aspek diri fisik pada konsep diri (Dagun, 1989).

Berdasarkan adanya perbedaan dari beberapa hasil penelitian dan pro kontra perbedaan konsep diri pada remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai yang sudah dilakukan sebelumnya serta adanya fenomena maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang mengenai perbedaan konsep diri pada remaja ditinjau dari kehadiran seorang ayah (pada remaja yang tidak memiliki ayah baik karena meninggal dunia, karena bercerai dan yang masih memiliki ayah) sehingga dapat melihat adanya varian perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang ada di Kota Luwuk.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah 600 siswa, sedangkan sampel yang diambil adalah melibatkan 160 siswa, 85 orang dari kelas VIII, 75 orang dari kelas IX.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margono, 2004). Teknik ini dipakai penulis karena tidak semua sampel akan dijadikan subjek penelitian, karakteristik subjek penelitian ini adalah murid SMP kelas VIII dan IX di Luwuk Sulawesi Tengah yang masih memiliki ayah, dan yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia maupun tidak memiliki ayah karena perceraian minimal lamanya adalah sudah 2 tahun dan yang diasuh oleh ibunya sendiri.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala yaitu skala Konsep Diri. Kuisisioner yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) dengan menggunakan aspek-aspek konsep diri yang dikembangkan oleh Fitts (dalam Jamaludin *et al.*, 2009) yang terdiri dari 100 aitem pernyataan, dengan 90 aitem pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang, dan 10 aitem pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat *defensiveness* atau derajat keterbukaan atau kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap dirinya (kritik diri). 90 aitem pernyataan yang

digunakan merupakan kombinasi dari dua dimensi meliputi *subself* dari dimensi internal (*identity, judging, dan behavior*) dan satu *subself* dari dimensi eksternal (*physical, moral and ethics, personal, family, dan social*). 10 aitem pernyataan kritik diri ini berupa pernyataan-pernyataan yang pada kebanyakan orang akan diterima sebagai suatu kebenaran. Dari hasil perhitungan reliabilitas pada alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang telah dilakukan oleh Jamaludin *et, al.*, tahun 2009 menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi sebesar 0,884, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Selanjutnya berdasarkan seleksi aitem yang telah dilakukan oleh peneliti pada skala konsep diri didapat 34 aitem yang akan digunakan dalam pengambilan data. Berdasarkan pengujian yang dilakukan didapatkan koefisien validitas yang bergerak antara 0.303 sampai dengan 0.544. Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti didapatkan koefisien validitas yang bergerak antara 0.303 sampai dengan 0.544. Setelah aitem-aitem skala konsep diri tersebut diuji validitasnya, dan dari aitem-aitem yang valid tersebut diuji reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS versi 20 *for windows* dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, hasil pengujian diperoleh reliabilitasnya adalah 0,889

Prosedur Penelitian

Sebelum peneliti menentukan tempat pengambilan data terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui sekurang-kurangnya ada 15 siswa yang memiliki ayah, 15 siswa yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia yang sebagian besar sudah tidak memiliki ayah selama 2 tahun sampai 15 tahun dan 15 siswa yang tidak memiliki ayah karena perceraian yang sebagian besar tidak memiliki ayah selama 4 tahun sampai 13 tahun pada populasi. Selanjutnya, penulis melakukan konfirmasi secara resmi menggunakan surat pengantar

dari Fakultas Psikologi UKSW kepada masing-masing Kepala Sekolah SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 3 Luwuk. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2014 sampai 16 Juli 2014. Jumlah skala psikologi yang disebar sebanyak 160 buah skala psikologi yang dibagikan pada setiap siswa kelas VIII dan IX. Skala psikologi ini disebar 56 buah pada remaja yang masih memiliki ayah, 53 buah remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan 51 buah remaja yang tidak memiliki ayah karena perceraian. Adanya pertanyaan yang tidak diisi oleh subjek dan adanya subjek yang tidak sesuai dengan kriteria membuat angket tersebut tidak terpakai sehingga jumlah angket yang digunakan untuk diolah hanya 135 angket. Selanjutnya setelah dihitung setiap angket yang ada, menurut Fitts (dalam Jasari, 2006) skor kritik diri yang tidak memenuhi kriteria yaitu diatas skor 25 dan tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, berjumlah 9 angket. Sehingga angket yang terpakai berjumlah 126.

HASIL

a. Analisis Deskriptif

Hasil perhitungan statistik pada penelitian ini menghasilkan data bahwa kelompok sampel 1 (remaja yang masih memiliki ayah) memiliki *mean*: 121,52, nilai minimum: 94, dan nilai maksimum: 163. Kemudian untuk kelompok sampel 2 (remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia) memiliki *mean*: 132,76, nilai minimum: 104, dan nilai maksimum: 166. Sedangkan untuk kelompok sampel 3 (remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai) memiliki *mean*: 125,56, nilai minimum: 106, dan nilai maksimum 151.

Tabel 1
Analisa Deskriptif

Descriptives

Konsep_Diri

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		

Orangtua Utuh	42	121.52	14.592	2.252	116.98	126.07	94	163
Ayah Meninggal	42	132.76	14.789	2.282	128.15	137.37	104	166
Ayah Bercerai	42	125.40	11.474	1.771	121.83	128.98	106	151
Total	126	126.56	14.376	1.281	124.03	129.10	94	166

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Konsep Diri Subjek

	Interval	Status Ayah											
		Utuh				Meninggal Dunia				Bercerai			
		Mean	SD	F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD	F	%
Tinggi	$124,67 \leq x \leq 170$	121,52	14.592	18	42,85	132.76	14.789	29	69,04	125.40	11.474	22	52,38
Sedang	$79,34 \leq x \leq 124,67$			24	57,14			13	30,95			20	47,61
Rendah	$34 \leq x \leq 79,34$			0	0			0	0			0	0
Jumlah				42				42				42	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai memiliki konsep diri berkisar dari kategori sedang ke tinggi. Konsep diri remaja yang masih memiliki ayah berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 24 orang atau 51,14% dengan *mean* 121, 52. Kemudian dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia memiliki konsep diri yang berada dalam kategori tinggi yaitu 29 orang atau 69,04% dengan *mean* 132,76. Lalu untuk remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai memiliki konsep diri pada kategori tinggi sebanyak 22 orang atau 52,38% dengan *mean* 125,40. Dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tingkat konsep diri remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai, sama-sama berada pada kategori sedang ke tinggi.

b. Uji Asumsi

b.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur data yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak, sehingga dapat ditentukan penggunaan statistik parametrik atau statistik non-parametrik. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu, jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		OrangTua_Utuh	Ayah_Meninggal	Ayah_Bercera
N		42	42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	121.52	132.76	125.40
	Std. Deviation	14.592	14.789	11.474
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.078	.088
	Positive	.089	.078	.088
	Negative	-.066	-.053	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.578	.504	.568
Asymp. Sig. (2-tailed)		.892	.962	.904

***signifikansi > 0.05** (data berdistribusi normal)

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa ketiga kelompok sampel memiliki data yang berdistribusi normal. Data remaja dari orangtua utuh memiliki signifikansi 0,892 ($p > 0,05$), remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia 0,962 ($p > 0,05$), dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai 0,904 ($p > 0,05$).

b.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan menggunakan teknik *Levene's Test*. Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan asumsi yang berlaku dalam penggunaan uji beda (*one way ANOVA*), yaitu apakah data yang digunakan memiliki varians yang sama atau tidak. Dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,511 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama atau homogen.

b.3. UjiBeda

Setelah diketahui bahwa populasi berdistribusi normal dan data homogen, maka uji beda rata-rata dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik. Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Way ANOVA*.

Tabel 4
Uji beda Konsep Diri
ANOVA

Konsep_Diri	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2736.778	2	1368.389	7.287	.001
Within Groups	23096.214	123	187.774		
Total	25832.992	125			

Dari data diatas diketahui bahwa F hitung adalah 7,287 maka hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,07 maka diketahui nilai signifikasi sebesar 0,001 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis penelitian diterima atau dengan kata terdapat perbedaan yang signifikan konsep diri pada remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Selanjutnya untuk melihat perbedaan *mean* yang signifikan pada masing kelompok penelitian ini, digunakan metode *Post-Hoc Test* yaitu *Benferroni* dan *Tukey HSD*.

Tabel 5
Post-Hoc Test

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Konsep_Diri

	(I) Kehadiran_Seorang_Ayah	(J) Kehadiran_Seorang_Ayah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	Orangtua Utuh	Ayah Meninggal	-11.238 [*]	2.990	.001	-18.33	-4.14
		Ayah Bercerai	-3.881	2.990	.399	-10.98	3.21
	Ayah Meninggal	Orangtua Utuh	11.238 [*]	2.990	.001	4.14	18.33
		Ayah Bercerai	7.357 [*]	2.990	.040	.26	14.45
	Ayah Bercerai	Orangtua Utuh	3.881	2.990	.399	-3.21	10.98
		Ayah Meninggal	-7.357 [*]	2.990	.040	-14.45	-.26
Bonferroni	Orangtua Utuh	Ayah Meninggal	-11.238 [*]	2.990	.001	-18.50	-3.98
		Ayah Bercerai	-3.881	2.990	.590	-11.14	3.38
	Ayah Meninggal	Orangtua Utuh	11.238 [*]	2.990	.001	3.98	18.50
		Ayah Bercerai	7.357 [*]	2.990	.046	.10	14.61
	Ayah Bercerai	Orangtua Utuh	3.881	2.990	.590	-3.38	11.14
		Ayah Meninggal	-7.357 [*]	2.990	.046	-14.61	-.10

*. Menunjukkan adanya perbedaan *mean* yang signifikan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *mean* konsep diri remaja yang masih memiliki ayah berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dengan *mean difference* yang dimiliki adalah -11,238 ($p < 0,05$), dan *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai dengan *mean difference* yang dimiliki adalah -7,358 ($p < 0,05$). Sementara itu tidak ada perbedaan yang signifikan antara *mean* konsep diri remaja yang masih memiliki ayah dengan *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data mengenai perbedaan konsep diri ditinjau dari kehadiran seorang ayah (pada remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai) diperoleh F tabel sebesar 3,07 maka nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan pada konsep diri remaja yang ditinjau dari kehadiran seorang ayah (remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai). Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang mengatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara peran ayah dengan konsep diri remaja yang artinya semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi juga konsep diri remaja, dan demikian sebaliknya (Jasari 2006). Karena dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia dan *mean* konsep diri remaja tidak memiliki ayah karena bercerai pada kategori tinggi, sedangkan remaja yang masih memiliki ayah memiliki *mean* konsep diri pada kategori sedang.

Selanjutnya hasil *Post-Hoc Test* penelitian ini menunjukkan bahwa *mean* konsep diri remaja yang masih memiliki ayah berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Sementara itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara *mean* konsep diri remaja yang masih memiliki ayah dengan *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *mean* konsep diri remaja yang masih memiliki ayah berbeda signifikan dengan remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia. Hal ini disebabkan orangtua dari remaja yang masih memiliki ayah pada penelitian ini

lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan segala tuntutan pekerjaan mereka sehingga membuat mereka jarang berkumpul bersama anak atau keluarga mereka. Proses pembentukan konsep diri pada remaja tersebut kemudian mereka dapatkan melalui lingkungan sekolah atau lingkungan bermain mereka. Meskipun tidak memiliki waktu yang banyak bersama orangtua karena sibuk bekerja, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang masih memiliki ayah memiliki konsep diri yang cukup baik atau sedang karena remaja tersebut masih bisa belajar dan membentuk konsep diri dari lingkungan lain selain di lingkungan keluarga. Hal ini dikuatkan dengan adanya pengaruh faktor sosial terhadap perkembangan konsep diri individu, dijelaskan bahwa perkembangan konsep diri tidak lepas dari pengaruh status sosial, agama dan ras (Rosenberg, Santrock, 2007).

Selain itu, dari hasil wawancara dengan Bapak Yezkhel Guru BK di SMP Negeri 2 Luwuk pada tanggal 13 Agustus 2014 dikatakan bahwa pola asuh yang digunakan kebanyakan orangtua (khususnya ayah) di Kota Luwuk adalah pola asuh otoriter, karena seorang ayah selalu menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman atau tindakan kekerasan fisik apabila tidak mematuhi peraturan-peraturan dari orangtua. Hal ini didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan empat orang ayah (Bapak Jansen, Bapak Yudas, Bapak Yoseph dan Bapak Julfikar) pada tanggal 13 Agustus 2014 yang memiliki alasan yang sama mengapa menerapkan pola asuh otoriter. Alasan dari keempat ayah tersebut adalah mereka berpatokan pada pengalaman-pengalaman masa lalu yang mereka rasakan. Apabila anak dididik secara otoriter anak akan menjadi patuh dan akan menjadi anak yang memiliki tata krama yang baik dan berprestasi di sekolah. Selain itu, ada alasan lain menerapkan pola asuh otoriter karena mereka berpikir bahwa merekalah yang mencari nafkah buat keluarga sehingga anak-anaknya harus menuruti peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga.

Dengan adanya pola asuh otoriter pada remaja yang masih memiliki ayah memungkinkan remaja tersebut gagal mengakui keinginan karena naluri mereka selalu dikendalikan. Sementara orangtua sibuk menyusun peraturan yang harus dituruti oleh anak-anak mereka, maka anak mulai merasa sepi dan menarik diri, menganggap dirinya tidak berperan penting dalam keberadaan mereka di tengah keluarga bahkan masyarakat. Baumrind (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa anak-anak dari orangtua yang otoriter sering berlaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk yang membuat konsep diri anak berkembang negatif.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bunga dan Ekowarni (2010) bahwa semakin otoriter pola asuh yang diterima anak, semakin rendah konsep diri yang anak kembangkan. Burn (1979) menegaskan bahwa bagaimana umpan balik yang diberikan orang-orang terdekat di sekitar anak dan bagaimana bentuk pengasuhan yang dikembangkan orangtua, dipersepsi dan dipahami anak apakah sebagai ancaman, pujian, hukuman ataupun penghargaan yang kemudian akan dikembangkan menjadi suatu konsep mengenai siapa dirinya. Selain itu, Fitts mengatakan bahwa perilaku orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak, bahkan saat mereka berada pada masa remaja (Jasari, 2006).

Sedangkan hal berbeda terdapat pada remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia yang masih memiliki ibu yang cenderung menggunakan pola asuh otoritatif untuk merawat dan memberikan perhatian, dukungan dan kasih sayang penuh tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan anak-anaknya walaupun sudah tidak memiliki ayah sebagai kepala keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa anak yang diasuh oleh dengan ibu yang otoritatif sering berperilaku dengan

cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan konsep diri yang tinggi.

Selain itu remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia lebih menerima dengan positif dirinya dan kondisi ketiadaan ayahnya karena meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang diasuh oleh ibu *single parent* karena ayah atau suaminya meninggal dunia, sebagian besar memiliki konsep diri yang positif seperti optimis dan kemampuan berfikir yang baik dan bagus (Oktavia, 2008). Remaja tersebut telah mampu menentukan model-model realistik yang dapat dicapai yaitu realita bahwa dia sudah tidak mempunyai bapak sehingga ia harus berfikir bagaimana ia mendapat uang untuk kelangsungan hidup, atau seorang remaja telah mampu berfikir untuk ke depannya dalam keluarganya (Oktavia, 2008).

Selanjutnya hasil penelitian ini juga mengatakan bahwa *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia berbeda signifikan dengan *mean* konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Hal ini disebabkan keadaan ibu dari remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai cenderung bersikap kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, suatu sikap yang berbeda sebelum perceraian. Ibu yang memperlakukan anaknya lebih keras, memberikan tugas disertai ancaman dan mendidik anak pun tidak sistematis serta bersifat memaksa. Seperti hasil wawancara dari salah remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai pada tanggal 14 Agustus 2014, mengatakan bahwa ibunya sering berteriak sekuat-kuatnya untuk mendidik atau memberikan perintah tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, dan tanpa mepedulikan reaksi dari anaknya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Hetherington bahwa bagi ibu perceraian itu masa kritis yang paling sulit dan tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar kepada anaknya (Dagun, 1989). Hal ini sangat jelas terlihat berbeda

dengan kondisi remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, yang dirawat oleh ibunya dengan penuh kasih sayang, dukungan yang positif serta mendorong anak-anak lebih mandiri.

Hal itu sangat berbeda dengan kondisi remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia yang masih memiliki ibu yang cenderung menggunakan pola asuh otoritatif untuk merawat dan memberikan perhatian, dukungan dan kasih sayang penuh tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan anak-anaknya walaupun sudah tidak memiliki ayah sebagai kepala keluarga, sehingga remaja tersebut juga dapat lebih menerima dengan positif dirinya dan kondisi ketiadaan ayahnya karena meninggal dunia.

Sementara itu, dari hasil *post-hoc test* diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara konsep diri remaja yang masih memiliki ayah dengan konsep diri remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang ada dalam dua bentuk keluarga remaja tersebut yang cenderung bersikap kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal atau tidak memberikan kesempatan untuk anak memberikan argumennya.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa remaja yang tidak memiliki ayah baik karena meninggal dunia maupun karena bercerai lebih memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan konsep diri remaja yang masih memiliki ayah. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa peran ayah tidak lagi penting dalam masa perkembangan remaja. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapatnya perbedaan konsep diri yang signifikan pada remaja yang masih memiliki ayah, remaja yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia, dan remaja yang tidak memiliki ayah karena bercerai.
2. Konsep Diri yang dimiliki oleh remaja di Kota Luwuk (Sulawesi tengah) termasuk kedalam kriteria sedang ke tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Sekolah dan Guru

Berdasarkan hasil perhitungan statistik ditemukan bahwa konsep diri remaja di kota Luwuk (Sulawesi Tengah) dalam kategori sedang ke tinggi, hal ini diharapkan sekolah dan guru-guru bisa mempertahankan kondisi remaja seperti ini untuk bisa lebih memberikan dukungan di sekolah seperti pembelajaran keagamaan, menghargai setiap usaha anak di kelas, karena setiap usaha sekecil apapun akan membentuk identitas diri seseorang, memberikan motivasi bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan kekuatan yang berbeda, dan berkomunikasi secara empatik agar anak tidak merasa disudutkan atau dipermalukan. Diharapkan beberapa saran yang telah diuraikan mampu untuk dikembangkan di sekolah sehingga anak-anak yang tidak memiliki ayah maupun memiliki orangtua/ayah tetap memberikan prestasi-prestasi di sekolah mencapai apa yang dicita-citakan dan memiliki konsep diri yang tinggi.

2. Orang Tua

Hasil penelitian ini merupakan informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk orangtua. Karena perkembangan konsep diri pada remaja tidak hanya dapat dilakukan di sekolah dan sejak masa anak-anak hingga masa remaja ini masih membutuhkan kedekatan yang cukup dengan orangtua, maka sebaiknya orangtua di rumah dapat melatih dan mendidik anak-anaknya untuk meningkatkan konsep diri yang positif mereka. Selain itu bagi orangtua yang bekerja tidak perlu khawatir pada ketakutan akan waktu yang terbatas dengan anak akan mempengaruhi konsep diri anak selama mereka dapat menjaga kualitas waktu bersama anak-anaknya, lebih memahami dan memperhatikan akan perasaan anak-anaknya, tidak hanya memberikan dukungan material saja tetapi lebih memberikan perhatian dan kasih sayang.

3. Remaja

Para siswa dapat mengembangkan konsep dirinya dalam setiap kesempatan yang ada baik di sekolah, di rumah ataupun dari lingkup sosial lainnya, karena konsep diri tidak hanya dapat dikembangkan di rumah saja ataupun di sekolah saja. Selain itu, remaja agar lebih bisa mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya yang positif, dan lebih menerima dirinya, menghargai dirinya sehingga remaja-remaja tersebut memiliki kepercayaan diri, pandangan dirinya yang positif.

4. Peneliti

Agar dapat memanfaatkan secara maksimal hasil penelitian yang ada dan dapat meningkatkan kualitas penelitian, khususnya yang berhubungan dengan variabel kehadiran seorang ayah terhadap konsep diri remaja. Hal tersebut dapat dilaksanakan seperti mencari iklim sekolah/daerah yang berbeda dari penelitian sebelumnya, menambah jumlah subjek, dan

mengontrol dengan ketat variabel lain yang dapat mengganggu hasil penelitian. Diharapkan para peneliti selanjutnya untuk dapat meneruskan hasil penelitian serta memperluas kasanah penelitian yang sudah ada. Sebagai contoh, para peneliti dapat menambah dan mengaitkan hasil penelitian yang ada dengan variabel lainnya seperti jenis kelamin, status sosial, dan kultur budaya sesuai dengan fenomena yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: *pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aksista, C. S. (2012). Hubungan antara konsep diri dengan kompetensi emosional pada remaja akhir di kelurahan Bawen, Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Salatiga. Fakultas Psikologi UKSW.
- Bloir, K. 2002, *What About Dad?*. <http://ohioline.osn.edn/hygfact/5000.htm/>. (11/23/02)
- Bunga & Ekowarni. (2010). Hubungan persepsi anak tentang kekerasan dengan konsep diri di lingkungan etnik Sabu dan Rote kota Kupang. *Thesis*. Yogyakarta. Program Magister Psikologi UGM. Retrieved from: riksbunga.wordpress.com/tag/pola-asuh-otoriter/
- Burn, R. B (1979), *The Self Concept : Theory, Measurement, Development and Behavior*. London : Longman Group Limited.
- Dagun, S. 1989. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dwija, I. W. (2008). Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi dan perhatian orangtua dengan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas II sekolah menengah atas unggulan di kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, 1, 96-112
- Elissiti, J. 20004. *Family Man (Menjadi Ayah dan Suami Idaman)*. Jakatra : Curiosita
- Hall. C. S & Lindzey. G. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Alih Bahasa : A. Supratiknya. Yogyakarta. Kanisius
- Jasari, R. (2006). Hubungan Antara Persepsi Mengenai Peran Ayah Terhadap Konsep Diri Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM
- Jamaludin, Hj., Ahmad, Hj., Yusof.R., & Abdulah.K. S., (2009). The Reliabilitas and Validity of Tennessee Self Concept Scale (TSCS) Instrument on Resident of Drug Rehabilitation Center. *European Journal of Social Sciences*. Vol. 10, Hal.15-25.
- Kusumadewi, S. 2008. Dampak ketiadaan ayah (ayah meninggal) terhadap perilaku berpacaran pada remaja putri akhir. *Skripsi*. Fakultas psikologi UKSW.
- Margono, S. (2004). *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, Ike. 2008. Pola Asuh Single Parent (Ibu) Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Sumber Kecamatan Menden Kabupaten Blora. *Skripsi*. Semarang : Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi
- Pudjianto, D. (2008). Hubungan Antara *Secure Attachment* dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Gunadarma*. Vol.10, Hal 1-15. Diunduh 12 Mei 2014, dari

http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10509046.pdf

Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak, Cara Praktis bagi Orangtua untuk Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak*. Jakarta : Alex Media Komputindo

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jilid 2 (11nd ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jilid 1 (ed 3th). Jakarta. Penerbit Salemba Humanika

Yenny. Anita. (2009). Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Tunggal dengan Tingkah Laku Anak dan Perkembangan Konsep Diri. *Jurnal Psikodinamika*, Vol. 6, No. 4-13.

